

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN

(Studi pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk)

Budi Purnomo
Moch. Dzulkirom AR
Zahroh ZA
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email: budii.purnomo@yahoo.com

Abstrak

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari, adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan tidak akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan aktivitasnya. Penelitian ini dilakukan di PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk yang merupakan salah satu pabrik semen terbesar di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan modal kerja pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk dan apakah modal kerja dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan modal kerja yang meliputi analisis sumber dan penggunaan modal kerja, efektivitas pengelolaan modal kerja, analisis rasio likuiditas, dan analisis rasio profitabilitas. Hasil analisis data selama tahun 2011-2013, menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan pada tahun 2012 belum efektif dan pada tahun 2013 sudah efektif. Analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 likuiditas perusahaan mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan. Analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2013.

Kata Kunci : Modal Kerja, Likuiditas, Profitabilitas

Abstract

Working capital is important to carries out the daily operations of a company, the presence of sufficient working capital enables a company to not having a problem and difficulty in carrying out the activities. This research conducted at PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk which is one of biggest cement plant in indonesia. The purpose of this research was to know the working capital's management policy at PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk and to determine whether the working capital to improve the liquidity and profitability. Method used in this research is a descriptive research with quantitative approach. The focus of this research are working capital's management included analysis of the sources and uses of working capital and the effectiveness of working capital's management, analysis of liquidity and profitability ratio. Data analysis during 2011-2013 shown that working capital's management at 2012 ineffective and at 2013 is effective. Analysis the ratio of liquidity shows that in 2012 liquidity company decrease and in 2013 increased. Analysis the ratio profitability shows that in 2012 profitability company hat increase and decreased in 2013.

Keywords : Working Capital, Liquidity, Profitability

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan laba (*profit maximization*). Maksimalisasi laba adalah usaha memaksimalkan laba setelah pajak (*earning after tax*) dengan biaya seminimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak manajemen perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab dan cepat tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang nantinya dapat menghambat jalannya kegiatan perusahaan. Selain menghadapi masalah eksternal yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan juga tidak terlepas dari permasalahan internal yang muncul dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti masalah pengelolaan.

Pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan mencakup banyak hal, salah satunya adalah pengelolaan keuangan yaitu pengelolaan modal kerja. Modal kerja diartikan sebagai dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Martono dan Harjito, 2005:72). Ketersediaan dana modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usahanya, begitu pula pengelolaan terhadap modal kerja tersebut.

Pengelolaan modal kerja harus dilaksanakan dengan efektif agar mampu menghasilkan laba dalam tingkat tertentu dan mampu memenuhi seluruh kewajiban jatuh tempo dari perusahaan. Pengelolaan modal kerja ini akan berpengaruh terhadap performa perusahaan dari segi likuiditas dan profitabilitas, karena keduanya termasuk unsur yang berhubungan erat dengan kontinuitas pertumbuhan serta nama baik perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tinggi atau rendahnya resiko sebuah perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa risiko perusahaan tersebut rendah, artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa risiko perusahaan tersebut tinggi, artinya perusahaan rawan dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Likuiditas sangat diperlukan oleh suatu perusahaan karena hal tersebut dijadikan sebagai acuan dalam memenuhi seluruh hutang jangka pendeknya, oleh sebab itu perusahaan diharapkan dapat menjaga likuiditasnya sampai pada tingkat tertentu (tingkat yang dianggap ideal) dengan terus meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena disamping dapat menilai

efektivitas kerja juga merupakan alat yang digunakan untuk memprediksikan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang serta digunakan sebagai alat pengendalian bagi manajemen untuk menganalisis variabel-variabel penyebab kenaikan atau penurunan suatu usaha pada periode tertentu.

Industri semen adalah salah satu industri yang sedang berkembang pesat, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah konsumsi semen seiring dengan semakin maraknya pembangunan dan perbaikan wilayah di beberapa daerah di Indonesia.

Tabel 1 Konsumsi Semen Domestik Periode 2011-2013

Tahun	Konsumsi Domestik (juta ton)
2011	10.200
2012	12.200
2013	13.800

Sumber: (www.asi.or.id)

Konsumsi domestik terhadap semen sampai saat ini selalu mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada tabel di atas, akibatnya sebagai salah satu perusahaan semen terbesar di Indonesia, PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi permintaan tersebut.

Tabel 2 Cash Ratio

Tahun	Cash Ratio
2011	116,84%
2012	62,63%
2013	76,84%

Sumber: data diolah.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam tiga tahun terakhir PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk mengalami penurunan tingkat *cash ratio* yang cukup tajam pada tahun 2012. Penurunan persentase *cash ratio* pada tabel berarti penurunan juga pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja dan mengetahui dampak pengelolaan modal kerja yang dilakukan PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk meningkatkan likuiditas dan profitabilitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Martono dan Harjito, 2005:72). Pengertian tersebut masih berbentuk umum, akibatnya perusahaan mengalami

kendala dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja. Untuk memudahkan hal tersebut, ada tiga konsep pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh Riyanto (2005:13), yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan atas kualitas dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yaitu aktiva yang dipakai sekali dan akan kembali menjadi bentuk semula.

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancarnya

c. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan.

2.2 Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

Efektivitas modal kerja adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mengendalikan modal kerja dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Modal kerja adalah salah satu faktor penting yang digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

2.3 Likuiditas

“Likuiditas diartikan sebagai suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia” (Syamsuddin, 2011:41). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

2.4 Hubungan Likuiditas dengan Modal Kerja

Manfaat utama modal kerja adalah untuk menjaga tingkat likuiditas suatu perusahaan (Mardiyanto, 2009:98). Dengan modal kerja yang memadai, suatu perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan, dan memberikan piutang kepada pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan dapat terus dipertahankan.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001:119). Profitabilitas memiliki arti penting karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan

memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

2.6 Hubungan Profitabilitas dengan Modal Kerja

Modal kerja tidak hanya bermanfaat untuk menjaga tingkat likuiditas, tetapi juga merupakan aspek penting yang mempengaruhi tingkat keuntungan (*profit*) suatu perusahaan. Selain dipengaruhi oleh penjualan, profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan modal kerja yang tidak efektif dan efisien dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan, oleh sebab itu pihak manajemen dituntut agar mampu mengelola modal kerja dengan baik agar perputaran modal kerja menjadi lebih cepat. Jika pengelolaan sudah efektif dan efisien, maka ketersediaan dana modal kerja yang dimiliki perusahaan akan mampu memenuhi segala kegiatan operasi sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

3. METODE

Dalam penyusunan skripsi ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis pengelolaan modal kerja yang meliputi:
 - a. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2013.
 - b. Analisis efektivitas pengelolaan modal kerja pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2013 dengan menggunakan:
 - 1) Analisis Kas
 - 2) Analisis Piutang
 - 3) Analisis Persediaan
 - 4) Analisis Hutang Lancar
2. Analisis Rasio Likuiditas
 - a. *Net Working Capital* (NWC)
$$NWC = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$
(Syamsuddin, 2011:43)
 - b. *Current Ratio* (CR)
$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$
(Margaretha, 2011:25)
 - c. *Quick Ratio* (QR)
$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$
(Alexandri, 2008:196)
 - d. *Cash Ratio* =
$$\frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$
(Sudana, 2011:12)

3. Analisis Rasio Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Syamsuddin, 2011:63)

b. Return on Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011:64)

c. Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

(Sudana, 2011:23)

d. Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

(Sudana, 2011:23)

e. Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011:62)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

a. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Tahun 2011-2012

Laporan perubahan modal kerja menunjukkan besarnya modal kerja pada akhir tahun (31 Desember 2012) lebih kecil daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya (31 Desember 2011), yang berarti ada penurunan modal kerja sebesar Rp 1.350.915.188.000.

Penurunan modal kerja pada tahun 2012 disebabkan karena penggunaan modal kerja lebih besar dari sumber-sumber modal kerjanya. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan modal kerja pada tahun 2012 adalah Rp 6.337.472.128.000. Penggunaan tersebut berasal dari aset pajak tangguhan, investasi pada entitas asosiasi, properti investasi-neto, aset tetap, beban tangguhan-neto, aset tak berwujud-neto, aset lain-lain-neto, utang pajak tangguhan, dan beban komprehensif lainnya. Sementara itu, sumber-sumber modal kerja pada tahun 2012 adalah Rp 4.998.556.940.000. Sumber modal kerja tersebut berasal dari uang muka pembelian aset tetap, utang imbalan kerja jangka panjang, utang jangka panjang, provisi jangka panjang, utang jangka panjang lainnya, saldo laba yang belum dicadangkan, serta kepentingan non pengendali.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2012 tidak

efektif, karena dana modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode tersebut.

b. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja 2012-2013

Laporan perubahan modal kerja menunjukkan besarnya modal kerja pada akhir tahun (31 Desember 2013) lebih besar daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya (31 Desember 2012), yang berarti ada kenaikan modal kerja sebesar Rp 1.268.387.365.000.

Kenaikan modal kerja pada tahun 2013 disebabkan oleh jumlah penggunaan modal kerja yang lebih kecil dari sumber dananya. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan modal kerja pada tahun 2013 adalah Rp 2.530.127.207.000. Penggunaan modal kerja tersebut berasal dari investasi pada entitas asosiasi, properti investasi-neto, aset tetap, uang muka pembelian, aset tetap, beban tangguhan-neto, aset tak berwujud-neto, aset lain-lain neto, dan hutang pajak tangguhan. Sementara itu, jumlah sumber dana modal kerja pada tahun 2013 adalah Rp 3.798.514.572.000. Sumber dana modal kerja tersebut berasal dari aset pajak tangguhan, utang pajak tangguhan, utang jangka panjang, provisi jangka panjang, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba yang belum dicadangkan, serta kepentingan non pengendali.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2013 sudah efektif, karena dana modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada periode tersebut.

4.2 Analisis Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

a. Analisis Kas

Perputaran kas (*cash turnover*) dapat diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan dana kas yang tersedia.

Tabel 3 Analisis Kas

Tahun	Sales (a)	Cash (b)	Cash Turnover (a:b)
2011	16.378.793.758.000	3.375.645.424.000	4,85 kali
2012	19.598.247.884.000	3.022.124.696.000	6,48 kali
2013	24.501.240.780.000	4.070.492.871.000	6,02 kali

Sumber: data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, perputaran kas PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi

yaitu masing-masing 4,85 kali, 6,48 kali, dan 6,02 kali. Pada tahun 2012 perputaran kas meningkat dari 2,85 kali menjadi 6,48 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan yang cukup besar dan penurunan ketersediaan dana kas. Sedangkan pada tahun 2013, perputaran kas menurun dari 6,48 kali menjadi 6,02 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan yang diikuti dengan peningkatan jumlah dana kas yang tersedia.

b. Analisis Piutang

Efektivitas pengelolaan piutang dapat dinilai melalui tingkat perputaran piutang.

Tabel 4 Analisis Piutang

Tahun	Sales (a)	Account Receivable (b)	Account Receivable Turnover (a:b)
2011	16.378.793.758.000	1.864.176.903.000	8,79 kali
2012	19.598.247.884.000	2.522.528.928.000	7,77 kali
2013	24.501.240.780.000	916.061.904.000	8,40 kali

Sumber: data diolah.

Tabel 5 Average Age of Account Receivable

Tahun	(a)	Account Receivable Turnover (b)	Average Age of Account Receivable (a:b)
2011	360	8,79	40,95 hari
2012	360	7,77	46,33 hari
2013	360	8,40	42,86 hari

Sumber: data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, perputaran piutang PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi yaitu masing-masing 8,79 kali, 7,77 kali, dan 8,40 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang menurun dari 8,79 kali menjadi 7,77 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan yang cukup besar pada penjualan yang diikuti dengan peningkatan jumlah piutang. Pada tahun 2013, perputaran piutang meningkat dari 7,77 kali menjadi 8,40 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan dan penurunan jumlah piutang. Peningkatan perputaran piutang yang terjadi pada tahun 2013 menunjukkan bahwa perusahaan sudah dapat mengelola modal kerjanya lebih baik dari tahun sebelumnya.

Average age of account receivable digunakan untuk menghitung berapa lama dana terikat dalam piutang. Perusahaan telah menetapkan bahwa lamanya jangka waktu pembayaran piutang adalah 90 hari. Dari hasil perhitungan di atas *average age of account receivable* PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi, yaitu sebesar 40,95 hari, 46,33 hari, dan 42,86 hari. Pada tahun 2011 perputaran piutang pada

perusahaan menunjukkan tingkat perputaran yang paling cepat, sehingga modal kerja tidak terikat terlalu lama di dalam piutang sehingga dapat digunakan untuk kegiatan lain. Pada tahun 2012, perputaran piutang melambat dari 40,95 hari menjadi 46,33 hari, hal ini terjadi karena peningkatan penjualan diikuti oleh peningkatan piutang. Pada tahun 2013, perputaran piutang menjadi lebih cepat 3,47 hari dari tahun sebelumnya karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan penjualan tunai yang cukup besar, sehingga menyebabkan piutang usaha menjadi lebih kecil.

c. Analisis Persediaan

Efektif atau tidaknya pengelolaan terhadap persediaan dalam satu periode dapat diketahui dengan cara mengukur perputaran persediaan pada periode tersebut.

Tabel 6 Analisis Persediaan

Tahun	Sales (a)	Inventory (b)	Inventory Turnover (a:b)
2011	16.378.793.758.000	2.006.660.281.000	8,16 kali
2012	19.598.247.884.000	2.284.905.292.000	8,58 kali
2013	24.501.240.780.000	2.645.892.517.000	9,26 kali

Sumber: data diolah.

Tabel 7 Average Age of Inventory

Tahun	(a)	Inventory Turnover (b)	Average Age of Inventory (a:b)
2011	360	8,16	44,12 hari
2012	360	8,58	41,96 hari
2013	360	9,26	28,88 hari

Sumber: data diolah.

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa perputaran persediaan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 8,16 kali, 8,58 kali, dan 9,26 kali. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase peningkatan penjualan selama periode 2011-2013 lebih besar dari persentase peningkatan jumlah persediaannya. Jika dinilai dari tingkat perputaran piutangnya, PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk memiliki kondisi yang tergolong baik karena selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Average age of inventory digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada di gudang. Semakin pendek umur rata-rata persediaan, semakin likuid atau aktif persediaan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, *average age of inventory* perusahaan selama tahun 2011-2013 mengalami penurunan berurut-turut, yaitu sebesar 44,12 hari, 41,96 hari, dan 28,88 hari. Hal ini berarti

persediaan yang dimiliki perusahaan menjadi semakin likuid, sehingga menunjukkan bahwa persediaan tersebut sudah dikelola secara efektif oleh perusahaan.

d. Analisis Hutang Lancar

Jumlah hutang lancar yang terlalu besar dapat menyebabkan jumlah uang tunai yang ada di dalam perusahaan semakin besar. Hal ini dapat merugikan perusahaan karena dana yang tertanam pada kas dan bank tidak produktif.

Tabel 8 Hutang Lancar

Tahun	Pembelian (a)	Hutang Dagang (b)	Perputaran Hutang Lancar (a:b)
2011	588.274.205.000	1.182.562.471.000	0,50 kali
2012	568.358.826.000	2.173.253.672.000	0,26 kali
2013	1.047.595.098.000	2.501.733.910.000	0,42 kali

Sumber: data diolah.

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa perputaran hutang lancar pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi berturut-turut 0,50 kali, 0,26 kali, dan 0,42 kali. Pada tahun 2012 perputaran hutang lancar menurun dari 0,5 kali menjadi 0,26 kali, hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah pembelian namun di sisi lain jumlah hutang lancar meningkat. Pada tahun 2013 perputaran hutang lancar meningkat dari 0,26 kali menjadi 0,42 kali, hal tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah pembelian yang diikuti oleh peningkatan jumlah hutang lancar.

4.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan kas dan aktiva lancar lainnya yang dimiliki. Beberapa rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain:

a. Net Working Capital (NWC)

Net Working Capital (NWC) atau modal kerja bersih adalah rasio yang menunjukkan berapa kelebihan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terhadap hutang lancarnya.

Tabel 9 Net Working Capital (NWC)

Tahun	Current Assets (a)	Current Liabilities (b)	NWC (a-b)
2011	7.646.144.851.000	2.889.137.195.000	4.757.007.656.000
2012	8.231.297.105.000	4.825.204.637.000	3.406.092.468.000
2013	9.972.110.370.000	5.297.630.537.000	4.674.479.833.000

Sumber: data diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa modal kerja bersih yang dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk

selama tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 modal kerja yang *dimiliki* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu Rp 4.757.007.656.000 menjadi Rp 3.406.092.468.000, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah aktiva lancar yang lebih kecil dari peningkatan jumlah hutang lancarnya, yaitu sebesar Rp 585.152.254.000 dan Rp 1.936.067.442.000. Sementara pada tahun 2013 terjadi kenaikan modal kerja dari Rp 3.406.092.468.000 menjadi Rp 4.674.479.833.000, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah aktiva lancar yang lebih tinggi dari peningkatan jumlah hutang lancar, yaitu masing-masing Rp 2.472.987.041.000 dan Rp 472.425.900.000.

b. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi *kewajiban* lancar dengan aktiva lancar perusahaan.

Tabel 10 Current Ratio (CR)

Tahun	Current Assets (a)	Current Liabilities (b)	CR (a:b)
2011	7.646.144.851.000	2.889.137.195.000	264,65%
2012	8.231.297.105.000	4.825.204.637.000	170,59%
2013	9.972.110.370.000	5.297.630.537.000	188,24%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat *current ratio* sebesar 200% pada umumnya sudah menunjukkan keadaan likuiditas yang baik. Berdasarkan analisis di atas *current ratio* PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013, pada tahun 2011 perusahaan memiliki kemampuan yang paling baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2012 dan 2013 meskipun perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, namun masih belum menunjukkan likuiditas yang baik karena persentasenya lebih kecil dari 200%. Sementara pada tahun 2013 terjadi kenaikan persentase rasio yang tidak begitu besar yaitu dari 170,59% menjadi 188,24%.

c. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio (QR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi *kewajiban* lancar menggunakan aktiva lancarnya tanpa mengikutsertakan persediaan.

Tabel 11 Quick Ratio (QR)

Tahun	Current Assets (a)	Inventory (b)	Current Liabilities (c)	QR {(a-b):c}
2011	7.646.144.851.000	2.006.660.281.000	2.889.137.195.000	195,20%
2012	8.231.297.105.000	2.284.905.292.000	4.825.204.637.000	123,24%
2013	9.972.110.370.000	2.645.892.517.000	5.297.630.537.000	138,29%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat *quick ratio* yang sudah dianggap baik adalah sebesar 100%. Apabila dilihat dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa tingkat *quick ratio* pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi. Persentase *quick ratio* pada tahun 2012 mengalami penurunan dari 195,20% menjadi 123,24%, Pada tahun 2013 persentase *quick ratio* mengalami kenaikan dari 123,24% menjadi 138,29%. Meskipun terjadi penurunan dan kenaikan, keadaan tersebut masih bisa dikatakan efektif karena persentase *quick ratio* selama tahun 2011-2013 selalu lebih besar dari standar yang telah ditetapkan.

d. Cash Ratio

Cash ratio menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial perusahaan dengan menggunakan kas yang tersedia dalam perusahaan, atau efek yang bisa diuangkan dengan segera.

Tabel 12 Cash Ratio

Tahun	Cash (a)	Current Liabilities (b)	Cash Ratio (a:b)
2011	3.375.645.424.000	2.889.137.195.000	116,84%
2012	3.022.124.696.000	4.825.204.637.000	62,63%
2013	4.070.492.871.000	5.297.630.537.000	76,84%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat *cash ratio* yang baik untuk perusahaan berkisar antara 10-25%. Persentase *cash ratio* PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi. Persentase *cash ratio* pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup tajam dari 116,84% menjadi 62,63%. Pada tahun 2013 persentase *cash ratio* mengalami kenaikan dari 62,63% menjadi 76,84%. Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa persentase *cash ratio* selama 2011-2013 selalu lebih besar dari standar yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak efektif.

4.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terhadap aktiva, modal, dan penjualan, selain itu rasio ini juga menggambarkan efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Beberapa rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas yaitu:

a. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk menghitung hasil pengembalian investasi

terhadap jumlah *seluruh* aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 13 Return on Asset (ROA)

Tahun	Earning After Tax (a)	Total Assets (b)	ROA (a:b)
2011	3.925.441.771.000	19.661.602.767.000	19,97%
2012	4.847.251.843.000	26.579.083.786.000	18,24%
2013	5.370.247.117.000	30.792.884.092.000	17,44%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat ROA yang baik sesuai dengan rata-rata industri adalah sebesar 16%. Berdasarkan *hasil* perhitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase ROA PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013, pada tahun 2012 ROA mengalami penurunan dari 19,97% menjadi 18,24%. Pada tahun 2013 ROA kembali mengalami penurunan dari 18,24% menjadi 17,44%. Dari analisis tingkat pengembalian terhadap total aset pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013 dapat disimpulkan bahwa meskipun mengalami penurunan dari tahun ke tahun namun persentase ROA masih di atas standar rata-rata industri, sehingga perusahaan masih tergolong efektif.

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk menghitung hasil pengembalian investasi terhadap jumlah seluruh modal yang dimiliki oleh *perusahaan*.

Tabel 14 Return on Equity (ROE)

Tahun	Earning After Tax (a)	Total Equity (b)	ROE (a:b)
2011	3.925.441.771.000	14.615.096.979.000	26,86%
2012	4.847.251.843.000	18.164.865.648.000	26,68%
2013	5.370.247.117.000	21.803.975.875.000	24,63%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat ROE yang baik sesuai dengan rata-rata industri adalah sebesar 21%. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase ROE PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013, pada tahun 2012 ROE mengalami penurunan dari 26,86% menjadi 26,68%. Pada tahun 2013 ROE kembali mengalami penurunan dari 26,68% menjadi 24,63%. Dari analisis tingkat pengembalian terhadap jumlah modal pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk tahun 2011-2013 dapat disimpulkan bahwa meskipun mengalami penurunan dari tahun ke tahun namun persentase ROE masih di atas standar rata-rata industri, sehingga perusahaan masih tergolong efektif.

c. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi (laba sebelum bunga dan pajak) terhadap penjualan.

Tabel 15 *Operating Profit Margin (OPM)*

Tahun	EBIT (a)	Sales (b)	OPM (a:b)
2011	5.089.952.338.000	16.378.793.758.000	31,08%
2012	6.287.454.009.000	19.598.247.884.000	32,08%
2013	6.920.399.734.000	24.501.240.780.000	28,25%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat OPM yang baik sesuai dengan rata-rata industri adalah di atas 28%. Berdasarkan perhitungan di atas, *operating profit margin* PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013, pada tahun 2012 OPM mengalami peningkatan dari 31,08%, menjadi 32,08%. Pada tahun 2013 OPM mengalami penurunan dari 32,08% menjadi 28,25%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan atau penurunan pada persentase OPM, kondisi perusahaan masih dapat dikatakan efektif karena persentase OPM masih berada di atas standar rata-rata industri.

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian (laba) kotor dibandingkan dengan penjualan.

Tabel 16 *Gross Profit Margin (GPM)*

Tahun	Gross Profit (a)	Sales (b)	GPM (a:b)
2011	7.486.925.762.000	16.378.793.758.000	45,71%
2012	9.297.581.166.000	19.598.247.884.000	47,44%
2013	10.944.093.946.000	24.501.240.780.000	44,67%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat GPM yang baik sesuai dengan rata-rata industri adalah di atas 43%. Berdasarkan perhitungan di atas, *gross profit margin* PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013, pada tahun 2012 GPM mengalami peningkatan dari 45,71%, menjadi 47,44%. Pada tahun 2013 GPM mengalami penurunan dari 47,44% menjadi 44,67%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan atau penurunan pada persentase GPM, kondisi perusahaan masih dapat dikatakan efektif karena persentase GPM masih berada di atas standar rata-rata industri yang ada.

e. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian (laba) bersih yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan.

Tabel 17 *Net Profit Margin (NPM)*

Tahun	Net Profit (a)	Sales (b)	NPM (a:b)
2011	3.925.441.771.000	16.378.793.758.000	23,97%
2012	4.847.251.843.000	19.598.247.884.000	24,73%
2013	5.370.247.117.000	24.501.240.780.000	21,92%

Sumber: data diolah.

Pedoman umum tingkat NPM yang baik sesuai dengan rata-rata industri adalah di atas 21%. Berdasarkan perhitungan di atas, *net profit margin* PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk selama tahun 2011-2013, pada tahun 2012 tingkat NPM meningkat dari 23,97% menjadi 24,73%. Pada tahun 2013 tingkat NPM perusahaan mengalami penurunan dari 24,73% menjadi 21,92%. Kondisi yang demikian masih bisa dikatakan efektif, karena persentase NPM selama tahun 2011-2013 masih di atas standar rata-rata industri.

4.5 Analisis Modal Kerja Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas

Hasil analisis terhadap pengelolaan modal kerja, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18 *Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas*

Keterangan	2011	2012	2013
Pengelolaan Modal Kerja:			
Perputaran Kas	4,85 kali	6,48 kali	6,02 kali
Perputaran Piutang	8,79 kali	7,77 kali	8,40 kali
Umur rata-rata Piutang	40,95 hari	46,33 hari	42,86 hari
Perputaran Persediaan	8,16 kali	8,58 kali	9,26 kali
Umur rata-rata Persediaan	44,12 hari	41,96 hari	28,88 hari
Perputaran Hutang Lancar	0,50 kali	0,26 kali	0,42 kali
Rasio Likuiditas:			
<i>Net Working Capital</i>	Rp 4,76 Triliun	Rp 3,41 Triliun	Rp 4,67 Triliun
<i>Current Ratio</i>	264,65%	170,59%	188,24%
<i>Quick Ratio</i>	195,20%	123,24%	138,29%
<i>Cash Ratio</i>	116,84%	62,63%	76,84%
Rasio Profitabilitas:			
<i>Return on Assets</i>	19,97%	18,24%	17,44%
<i>Return on Equity</i>	26,86%	26,68%	24,63%
<i>Operating Profit Margin</i>	31,08%	32,08%	28,25%
<i>Gross Profit Margin</i>	45,71%	47,44%	44,67%
<i>Net Profit Margin</i>	23,97%	24,73%	21,92%

Sumber: Data diolah.

a. Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Tahun 2011-2012

Pada tahun 2012, perputaran kas dan perputaran persediaan meningkat dari tahun sebelumnya, namun hal tersebut mengakibatkan penurunan pada likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* serta penurunan pada profitabilitas yaitu ROA dan ROE.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa tingkat likuiditas perusahaan menurun dari tahun sebelumnya. Pada rasio profitabilitas OPM, GPM dan NPM perusahaan mengalami peningkatan, namun ROA dan ROE mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan belum efektif, mengingat pengelolaan modal kerja hanya berhasil dilakukan pada kas.

b. Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Tahun 2012-2013

Pada tahun 2013, perputaran persediaan, piutang dan hutang lancar meningkat dari tahun sebelumnya, namun perputaran kas perusahaan justru menurun. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan pada likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*, serta penurunan pada *profitabilitas* perusahaan.

Dari hasil pengelolaan modal kerja yang dilakukan selama tahun 2011-2013, tampak bahwa pada tahun 2012 pengelolaan modal kerja perusahaan belum efektif, hal ini dibuktikan dengan penurunan tingkat likuiditas serta tingkat ROA dan ROE perusahaan. Meskipun pengelolaan modal kerja perusahaan belum efektif, namun OPM, GPM, dan NPM perusahaan justru meningkat. Pada tahun 2013, pengelolaan modal kerja perusahaan sudah dilakukan dengan efektif, namun pengelolaan tersebut hanya menyebabkan peningkatan pada likuiditas perusahaan hal ini dibuktikan dengan meningkatnya *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*, sementara itu profitabilitas perusahaan secara keseluruhan mengalami penurunan.

Tingginya jumlah aktiva jika dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan menyebabkan penurunan pada profitabilitas, hal ini disebabkan oleh adanya pembangunan pabrik baru oleh perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, meskipun pengelolaan modal kerja telah dilakukan dengan

efektif tetapi jika tidak diimbangi dengan efisiensi dalam biaya dan usaha untuk meningkatkan penjualan, maka pengelolaan modal kerja kurang memiliki andil dalam penilaian kinerja likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan selama periode 2011, 2012, dan 2013, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu cara untuk menganalisis pengelolaan modal kerja untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga dapat memberikan suatu gambaran atau acuan bagi suatu perusahaan untuk menetapkan modal kerja yang lebih efektif, dapat menggunakan analisis *time series* terhadap sumber dan penggunaan dana modal kerja, analisis efektivitas terhadap unsur-unsur modal kerja, dan analisis terhadap rasio-rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.
2. Sumber dan penggunaan modal kerja pada tahun 2012 tidak efektif karena penggunaan dana lebih besar dari sumber dana yang tersedia, yaitu masing-masing sebesar Rp 6.337.472.128.000 dan Rp 4.998.556.940.000. Pada tahun 2013 pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan sudah efektif karena dana modal kerja yang tersedia lebih besar dari penggunaannya, yaitu masing-masing sebesar Rp 3.798.514.572.000 dan Rp 2.530.127.207.000.
3. Efektivitas pengelolaan modal kerja yang dianalisis dari unsur-unsur modal kerja perusahaan, menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang dilakukan pada tahun 2012 tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh menurunnya perputaran piutang dan hutang lancar perusahaan, serta meningkatnya umur rata-rata piutang. Pada tahun 2013, pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran hutang lancar, serta semakin pendeknya umur rata-rata piutang dan umur rata-rata persediaan.
4. Tingkat likuiditas perusahaan jika dilihat dari *net working capital*, pada tahun 2012 menunjukkan angka yang paling rendah yaitu

Rp 3.406.092.468.000. Selain jumlah dana *net working capital* yang menurun, persentase rasio-rasio likuiditas lainnya juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan pengelolaan modal kerja pada tahun tersebut masih belum efektif karena tidak dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Pada tahun 2013, *net working capital* dan rasio-rasio likuiditas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun tersebut pengelolaan modal kerja sudah efektif, karena dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

5. Tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun 2012 jika dilihat dari hasil persentase ROE, OPM, GPM, dan NPM mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan pada tahun tersebut dapat meningkatkan profitabilitas. Pada tahun 2013 persentase ROA, ROE, OPM, GPM, dan NPM mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan pengelolaan modal kerja yang dilakukan pada tahun tersebut tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Salah satu penyebab dari turunnya persentase rasio profitabilitas adalah adanya dana yang tinggi pada piutang, selain itu jumlah persediaan yang cenderung besar juga tidak menguntungkan bagi perusahaan karena menunjukkan banyak dana yang tertanam pada persediaan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, perusahaan perlu mengelola modal kerja secara efektif agar kegiatan operasional sehari-hari dapat berjalan dengan lancar sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas.
2. Manajemen perusahaan sebelum menetapkan standar pengelolaan modal kerja, hendaknya melakukan perencanaan yang matang agar dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya.
3. Pihak manajemen perusahaan hendaknya memperbaiki pengelolaan terhadap aset lancar dan hutang lancar, agar *current ratio* yang semula kurang likuid menjadi lebih likuid sehingga likuiditas perusahaan dapat meningkat.
4. Dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan modal kerja yang tertanam dalam kas,

perusahaan hendaknya menyusun penentuan kas optimum. Dengan menyusun kas optimum maka akan dapat membantu manajer keuangan dalam merencanakan penerimaan maupun pengeluaran yang terjadi selama satu periode, selain itu penyusunan kas optimum bertujuan untuk meminimalkan dana yang mengganggu maupun kurang.

5. Untuk mencapai tingkat *inventory turnover* yang tinggi, maka perusahaan perlu mengadakan perencanaan dan pengelolaan yang baik terhadap persediaan. Perusahaan juga perlu mengusahakan kenaikan penjualan untuk memperoleh tingkat profitabilitas usaha dan *inventory turnover* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, Harjito D. Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Asosiasi Semen Indonesia. 2013. "Konsumsi Semen Domestik" diakses pada tanggal 5 Februari 2014 dari www.asi.or.id